

ANALISIS IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL MELALUI PENDEKATAN EKOFEMINISME SEBAGAI UPAYA ADAPTASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM PADA WANITA DAYAK BIDAYUH DI PERBATASAN

Oleh:

¹Benedhikta Kikky Vuspitasari, ²Usman

^{1,2}Institut Shanti Bhuana

Jalan Bukit Karmel Sebopet No.1, Suka Bangun, Bengkayang, Kabupaten Bengkayang,
Kalimantan Barat 79211

e-mail :kikky@shantibhuana.ac.id¹, yohanes.usman@shantibhuana.ac.id²

ABSTRACT

This study emphasizes the strategic role of the Dayak Bidayuh community, especially women, in facing the challenges of climate change by using an approach based on local wisdom and culture. Methods such as shifting cultivation systems, preservation of local seeds, customary prohibitions, and agrarian rituals indicate that this community has a long-standing ecological adaptation system. Women are the main actors in community ecofeminist practices because they play an important role in environmental conservation, cultural tradition inheritance, and local food production. However, the effects of climate change such as seasonal uncertainty, natural resource destruction, and loss of spiritual practices threaten the traditional role and resilience of the community. It is evident that adaptation approaches driven by cultural values, such as strengthening women's creative economy, preserving customary forest areas, and integrating traditional knowledge with climate technology, are inclusive. These strategies are in line with the principles of Gender Equality and Social Inclusion (GESI). The local wisdom of the Dayak Bidayuh can serve as a model for community-based, inclusive, and sustainable climate adaptation, if women are recognized as guardians of ecology and culture and are actively involved in climate adaptation programs, education, and local resource-based economic development..

Keywords: *Ecofeminism, Local wisdom, Climate Change, Dayak Bidayuh*

ABSTRAK

Studi ini menekankan peran strategis komunitas Dayak Bidayuh, khususnya perempuan, dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada kearifan lokal dan budaya. Metode seperti sistem ladang berpindah, larangan adat, dan ritual agraris menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki sistem adaptasi ekologis yang bertahan dan telah berlangsung sejak lama. perempuan adalah aktor utama dalam praktik ekofeminisme komunitas karena mereka memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan, pewarisan tradisi budaya, dan pembuatan makanan lokal. Namun, efek perubahan iklim seperti ketidakpastian musim, kerusakan sumber daya alam, dan hilangnya praktik spiritual mengancam peran tradisional dan ketahanan. Terbukti bahwa pendekatan adaptasi yang didorong oleh nilai-nilai budaya, seperti penguatan ekonomi kreatif perempuan, pelestarian kawasan hutan adat, dan integrasi pengetahuan tradisional dengan teknologi iklim, adalah inklusif. Strategi-strategi ini sejalan dengan prinsip Gender Equality and Social Inclusion (GESI). Kearifan lokal Dayak Bidayuh dapat berfungsi

sebagai model adaptasi iklim yang berbasis komunitas, inklusif, dan berkelanjutan, jika perempuan diakui sebagai penjaga ekologi dan budaya dan dilibatkan secara aktif dalam program adaptasi iklim, pendidikan, dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Kearifan Lokal, Perubahan Iklim, Dayak Bidayuh

PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang dirasakan saat ini memberikan efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Perubahan iklim yang dirasakan bukanlah persoalan alamiah yang semata tetapi lebih karena perilaku manusia yang tidak menghargai alam. Hal ini tampak dari perilaku mengolah alam dengan cara-cara yang tepat, bahkan cenderung merusak. Perilaku ini tentunya kemudian menimbulkan beberapa masalah antara lain iklim yang berubah, kelangkaan dan penurunan kualitas air bersih, bencana kekeringan banjir, kerawanan pangan, hingga persoalan keanekaragaman hayati yang mulai terancam karena krisis ekologi. Dampak terberat yang dirasakan oleh perempuan, anak dan kelompok-kelompok etnis yang terpinggirkan (Latifa, 2013). Di beberapa wilayah pedesaan masyarakatnya mengandalkan hidupnya dari alam, kelangkaan air mengakibatkan perempuan semakin sulit untuk bisa mengakses air bersih dan menjaga ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Muhammad, 2020).

Perubahan iklim memiliki karakteristik spesifik gender, pertama karena perempuan memiliki peran gender cenderung terbatas akses terhadap pengolahan alam dan kemampuan menghadapi alam, kedua perempuan yang oleh karena karakteristik fungsi reproduksinya terdiskriminasi dan rentan akan dampak buruk dari perubahan iklim sekitarnya, ketiga perempuan tidak terwakilkan dalam pengambilan keputusan menyangkut strategi menghadapi perubahan iklim, pendekatan dan strategi yang belum berprespektif gender menyangkut perubahan iklim, tidak memperhatikan perempuan dengan kearifan lokalnya yang beragam dan dapat memberikan kekayaan dalam menangani perubahan iklim (Tri, 2012).

Sebagai kelompok masyarakat adat, Dayak Bidayuh memiliki berbagai jenis kearifan lokal yang telah terbukti untuk mendukung keberlanjutan hidup dan menjaga kelestarian lingkungan. Sistem pertanian ladang berpindah yang berkelanjutan, pelestarian kawasan hutan adat, dan pemanfaatan tanaman obat adalah contoh nilai lokal yang harmonis dengan alam. Namun, ketidakpastian cuaca, gagal panen, dan kerusakan ekosistem disebabkan oleh perubahan iklim yang mengancam keberlanjutan praktik-praktik tersebut.

Perubahan iklim menjadi salah satu permasalahan di rasakan wanita petani Dayak Bidayuh yang tinggal di Kabupaten Bengkayang dengan jumlah penduduk 3.774 jiwa (BPS Bengkayang, 2023), Kabupaten Bengkayang, letaknya berbatasan langsung dengan Malaysia menjadi daerah yang strategis namun terpencil. Perubahan iklim juga berdampak pada kehidupan ekonomi mereka, hal ini terlihat pada penghasilan yang dirasakan oleh wanita petani suku Dayak Bidayuh yang berprofesi sebagai petani dengan sumber pertanian lada dan padi gunung.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat rentan terkena dampak dari perubahan iklim karena sektor pertanian bertumpu pada siklus air dan cuaca untuk dapat menjaga produktivitasnya (Alvira, 2022). Situasi seperti ini, ekofeminisme menjadi penting sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara eksploitasi alam dan ketidakadilan gender. Ekofeminisme berpendapat bahwa subordinasi perempuan dan kerusakan lingkungan berasal dari sistem dominasi yang sama. Akibatnya, pendekatan ini menempatkan

perempuan khususnya perempuan adat sebagai aktor penting dalam proses pemulihan lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Perempuan Dayak Bidayuh tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip alam, tetapi mereka juga mampu beradaptasi dan membangun ketahanan komunitas di tengah krisis iklim. Sayangnya, fungsi mereka seringkali diabaikan dalam pengambilan keputusan tentang pembangunan dan kebijakan lingkungan. Di daerah perbatasan, hal ini diperparah dengan kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan dan akses informasi yang terbatas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk dapat membantu perempuan dayak Bidayuh dalam menghadapi dampak perubahan iklim dimana perempuan petani Dayak Bidayuh berprofesi sebagai petani dan sangat rentan terkena dampak. jika dihubungkan dengan kearifan lokal masyarakat Dayak, berikut beberapa kearifan lokal berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dimiliki oleh Suku Dayak Banyadu bahwa kearifan lokal Kuma yang dimanfaatkan masyarakat sekitar mengatasi permasalahan pertanian (Vuspitasari & Ewid, 2020), selain itu kearifan lokal Dayak Bekati memanfaatkan kearifan lokal anyaman menjadi produk ekonomi kreatif yang dapat menunjang ekonomi (Benedhikta, 2023).

Selain itu kearifan lokal melalui pendekatan ekofeminisme dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan dampak perubahan iklim Tujuan penelitian mengetahui Bagaimana bentuk kearifan lokal yang diterapkan oleh perempuan Dayak Bidayuh dalam merespons perubahan iklim dan Bagaimana pendekatan ekofeminisme menjelaskan peran perempuan dalam adaptasi ekologis berbasis kearifan lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekofeminisme, Francoise d'Eaubonne pertama kali menggunakan istilah ekofeminisme dalam bukunya berjudul *La Feminisme au Ia Mort* pada tahun 1974. Beberapa bulan kemudian, penerbit Verso menerjemahkannya menjadi *Feminism or Death*. Cabang feminisme yang mempelajari hubungan antara perempuan dan alam disebut ekofeminisme. Ekofeminisme menganggap alam sebagai semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem. Tidak seperti feminisme yang berkembang menjadi berbagai jenis pemikiran dan gerakan, ekofeminisme juga bukan hanya satu gerakan atau aliran pemikiran. Beberapa aliran ekofeminisme, seperti ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis, berbeda dalam cara mereka memahami hubungan antara manusia, terutama perempuan, dan ekosistem (Eva, 2024).

Teori yang dikenal sebagai "ekofeminisme" menggabungkan gagasan feminis dengan masalah lingkungan. Meskipun ekofeminisme sering dikaitkan dengan masalah lingkungan, ia juga berdampak pada ekonomi. Para pakar ekofeminis mengklaim bahwa sistem ekonomi berbasis pada prinsip kapitalis dan patriarki terus memperlakukan perempuan dan lingkungan dengan buruk. Oleh karena itu, ekofeminisme menawarkan perspektif unik yang berkaitan dengan hubungan antara gender, lingkungan, dan ekonomi. Ekofeminisme mengklaim bahwa pertumbuhan ekonomi seringkali dicapai dengan mengorbankan kesejahteraan lingkungan dan kelompok terpinggirkan, termasuk perempuan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem ekonomi mengutamakan keuntungan daripada kepentingan manusia dan lingkungan.

Para pakar ekofeminisme berpendapat bahwa sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan akan memprioritaskan kesejahteraan lingkungan dan kesejahteraan manusia daripada keuntungan (Anurogo, 2023) . Menurut (Wanji, 2023) ekofeminisme, perempuan lebih cenderung menghargai hubungan dan individu tertentu karena sifat dan pengalaman

kewanitaan mereka, dengan menekankan kasih sayang, kepedulian, dan pemeliharaan, dan berusaha bekerja sama dan komunal untuk menyelesaikan tuntutan individu dan saling bertentangan.

Dunia multikultural telah diuntungkan oleh ekologi-feminisme, tidak hanya berfokus pada lingkungan publik, ekologi manusia, dan budaya perempuan, tetapi juga menekankan perlindungan lingkungan ekologi budaya jiwa perempuan. Ada tiga komponen perlindungan budaya, satu spiritual, dan ekologi perempuan, dua semangat promosi, tiga perhatian pada pembinaan sifat batin dan kesadaran regenerasi. Faktanya, melindungi lingkungan budaya dan ekologi dengan menggabungkan aspek spiritual dan sosial adalah tindakan sadar.

Menurut perspektif ekofeminis, perempuan, dalam segala aspeknya, harus hadir dalam mengelola alam dan sumber kehidupan. Keterlibatan perempuan dalam gerakan ekofeminis sangat penting karena mereka menghadapi tantangan yang terkait dengan status mereka sebagai perempuan serta karena mereka berkontribusi untuk memecahkan masalah sistem gender dalam pengelolaan lingkungan (Aquarini, 2017). Ekofeminisme terdiri dari dua disiplin ilmu yang saling berkaitan: yaitu ekologi, yang berfokus pada masalah alam dan lingkungan, dan feminisme, yang berfokus pada masalah gender. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial, ekofeminisme mengidealkan sikap dan tindakan manusia yang memperhatikan alam dan perempuan.

Alam, seperti halnya wanita, bukanlah benda mati yang boleh dikuasai dan dieksploitasi. Oleh karena itu, kita tidak boleh menganggap alam dan perempuan sebagai inferior atau subordinatif, dan kita harus selalu menjaga harmonisasi dalam berinteraksi dengan mereka (Wiyatmi, 2017). Berbeda dengan feminisme, ekofeminisme juga dipengaruhi oleh alam. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara alam dan manusia, dan berusaha untuk memahami bagaimana keduanya berkorelasi satu sama lain. Ekologi juga dapat diartikan sebagai pandangan yang percaya bahwa manusia dan alam harus bekerja sama untuk memastikan bahwa semua makhluk hidup memiliki hak yang sama.

Ekologi bertujuan untuk membuat manusia sadar akan kesalahan yang telah dilakukan selama ini dengan menjaga kehidupan yang harmonis dengan alam serta martabat setiap makhluk hidup yang dapat dipahami. Pola pikir yang dimaksud adalah pemikiran bahwa manusia adalah pemilik atau bahkan penguasa alam, yang menyebabkan tindakan merusak dan tidak peduli apa yang terjadi setelahnya. Orang-orang, terutama perempuan, merasakan dampak langsung dari upaya manusia untuk mengeksploitasi alam. Perempuan memiliki pekerjaan yang paling dekat dengan alam dan menjadikannya sebagai cara hidup mereka, sehingga mereka yang paling terkena dampak kerusakan alam. Feminisme mempertahankan martabat dan harkat perempuan sejalan dengan gagasan ekologi bahwa perempuan adalah orang pertama yang terkena dampak kerusakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh manusia.

Kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, kearifan (wisdom) dan lokal! Menurut Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, "lokal" berarti setempat, sedangkan "kearifan" berarti kebijaksanaan, yang sama dengan "lokal". Secara umum, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai, dan tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2020). Kearifan lokal adalah warisan budaya suatu masyarakat atau budaya tertentu yang terdiri dari pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah teruji oleh waktu (Mentari, 2024).

Sistem tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat lokal dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal dicirikan oleh sifatnya yang dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas lokal, kearifan lokal muncul dalam bentuk aturan, pengetahuan, dan keterampilan, serta tata nilai

dan etika yang mengatur tatanan sosial yang telah berkembang dari generasi ke generasi. Masyarakat yang berasal dari komunitas lokal ini hidup, tumbuh, dan bergelut dengan masalah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Mereka mempelajari kegagalan untuk menemukan solusi yang bermanfaat bagi komunitasnya. Ilmu yang dapat mereka miliki tanpa diperdagangkan (Husni, 2013). Selain itu menurut Suryono dalam (Siti, 2016) Nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, dan adat istiadat merupakan bentuk kearifan lokal yang berlaku di masyarakat dalam berbagai fungsi.

Kearifan lokal sangat penting dalam transfer budaya karena membantu menjaga keragaman dan memperkaya pengalaman lintas budaya. Ketika orang luar menghargai dan mempelajari praktik prinsip lokal, sehingga memperkuat identitas dan keberlanjutan dari kearifan lokal. Kearifan lokal membantu melestarikan warisan budaya dan mempromosikan toleransi dan pemahaman budaya di seluruh dunia (Mentari, 2024). Menurut (Siti, 2016) Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi, seperti, menjaga dan melestarikan sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, membentuk kebudayaan dan ilmu pengetahuan, menjadi petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan, memiliki makna sosial, seperti upacara yang dilakukan saat menanam padi, memiliki makna etika dan moral, dan memiliki makna politik atau hubungan kekuasaan, perubahan iklim dan adaptasi komunitas lokal.

Perubahan iklim dapat membahayakan ketersediaan bahan pangan dengan mengurangi hasil produksi pangan, terutama selama kekeringan dan banjir. Ini akan berdampak pada kapasitas produksi pertanian (Belva, 2024). Untuk menghadapi dampak negatif dari perubahan iklim, sistem lingkungan fisik dan sosial harus disesuaikan sesuai dengan beberapa prinsip pendekatan yang dikenal sebagai adaptasi. Adaptasi adalah ide yang tidak dapat dilepaskan oleh komunitas yang mengalami perubahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka (Belva, 2024).

Kemampuan adaptasi adalah kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan iklim sehingga dampak negatif dapat dikurangi dan dampak positif dapat dimaksimalkan. Dengan kata lain, kemampuan adaptasi adalah kemampuan sistem untuk mengatasi konsekuensi perubahan iklim. Fenomena terbaru, perubahan iklim, adalah faktor luar yang sangat memengaruhi masyarakat modern. Perubahan iklim akan menekan pilihan mata pencaharian saat ini, dan bahkan lebih penting lagi, akan membuat dampak peningkatan iklim tidak dapat diprediksi.

Untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan resiliensi, tindakan yang disebut adaptasi dilakukan. Penekanan pada adaptasi diperlukan karena, meskipun skenario dampak perubahan iklim sangat memprihatinkan, dampak perubahan iklim dapat diatasi di beberapa tempat di seluruh dunia. Dampak perubahan iklim dilihat dari tiga perspektif: fisik, ekologi, dan sosial ekonomi (Sabair, 2014), dalam masyarakat, "gender" masih mengacu pada karakteristik biologis perempuan, yang ditandai oleh organ reproduksi manusia. Digambarkan sebagai makhluk yang lemah lembut dan lebih emosional daripada laki-laki, perempuan juga digambarkan sebagai penyayang dan ibu (Maulida, 2021). Sangat penting untuk membentuk karakter seseorang melalui inklusi sosial, yang menciptakan lingkungan yang menerima dan memahami keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial .

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di Kabupaten Bengkayang. Subyek penelitian adalah Masyarakat dayak Bidayuh. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk tujuan melihat

fenomena secara menyeluruh dan parsial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti ingin mengkaji objek secara menyeluruh dengan mengumpulkan data berupa keterangan, catatan observasi, dan wawancara yang bersifat naratif (Maleong, 2023). Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suku Dayak Bidayuh adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki seni dan budaya unik. Suku tertua di dunia, Dayak dianggap berasal dari penyebaran imigran Proto Melayu yang tiba di Nusantara sejak 25.000 tahun yang lalu. Dayak memiliki banyak subsuku yang berbeda, dengan sekitar 1000 suku yang terpisah. Dayak tinggal di banyak tempat di Indonesia, dengan beberapa tempat yang paling luas. Ia berada di Kalimantan. Dalam memilih lingkungan mereka sebagai tempat hidup dan bermasyarakat, Dayak lebih suka berdiam diri di wilayah hutan pedalaman dan hilir. Akibatnya, mereka lebih cenderung terisolasi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan mereka kurang memiliki pengaruh dalam pemerintah pusat. Dayak Bidayuh adalah salah satu subsuku Dayak yang paling dikenal di Kalimantan. memiliki karakteristik khusus dalam hal seni dan budaya

1. Bentuk kearifan lokal dayak bidayuh

Masyarakat Dayak Bidayuh di wilayah perbatasan Kalimantan Barat memiliki berbagai jenis kearifan lokal yang tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai fondasi penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya komunitas. Pola tanam dan larangan adat adalah beberapa bentuk kearifan lokal yang menonjol.

a. Pola tanam

Prinsip ladang berpindah, atau gilir balik, adalah dasar dari sistem pertanian tradisional Dayak Bidayuh yang berfokus pada keberlanjutan. Selain mempertimbangkan aspek agronomis, pola tanam ini mengikuti siklus adat yang ditetapkan berdasarkan kalender ritual dan kepercayaan lokal. Dalam praktiknya, masyarakat membuka lahan pada musim tertentu untuk menanam padi sebagai komoditas utama, kemudian membiarkan lahan beristirahat untuk mengembalikan kesuburan tanah secara alami setelah satu atau dua musim tanam berikutnya. Metode adaptasi ekologis ini telah digunakan secara turun-temurun dan terbukti mampu mencegah kerusakan lahan. Mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen, wanita Bidayuh memainkan peran penting dalam sistem pertanian konvensional. Epistemologi lokal yang berharga adalah pengetahuan perempuan tentang waktu tanam, jenis tanaman, dan metode pengolahan pasca panen.

b. Larangan adat

Struktur sosial Dayak Bidayuh, ada banyak pantang larang atau peraturan adat yang memiliki tujuan ekologis dan sosial. Misalnya, membakar hutan sembarangan, merusak area sumber mata air, atau menebang pohon-pohon tertentu yang dianggap sakral adalah semua larangan. Mekanisme sanksi adat, seperti denda materiil dan sanksi sosial, melindungi larangan ini. Secara tidak langsung, sistem nilai ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang berguna untuk memastikan bahwa lingkungan tetap sehat dan mencegah eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Larangan ekologis adalah mekanisme perlindungan sosial yang inklusif. Tidak peduli usia, jenis kelamin, atau status sosial, masyarakat adat memiliki sistem hukuman yang berlaku setara. Menciptakan kebijakan yang berbasis Gender Equality and Social

Inclusion (GESI), bagaimanapun, harus memastikan bahwa anak muda, perempuan, dan kelompok marjinal lainnya terlibat dalam proses musyawarah adat sebagai pengambil keputusan, bukan hanya sebagai objek.

2. Peran perempuan dalam mempertahankan pengetahuan lokal dan lingkungan.

Perempuan Dayak Bidayuh memainkan peran penting dalam pelestarian pengetahuan lokal dan kelestarian lingkungan. Tidak hanya di dalam negeri, peran ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, proses produksi, dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Perempuan menjaga kearifan lokal dan mempertahankan identitas ekologis dan sosial komunitas. Perempuan Bidayuh terlibat secara langsung dalam seluruh siklus pertanian tradisional, mulai dari pemilihan benih, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Mereka menggunakan kalender musim yang diwariskan secara turun-temurun untuk membaca tanda-tanda alam untuk menentukan waktu yang tepat untuk tanam dan panen.

Perempuan berperan sebagai pusat keberlanjutan sistem pertanian lokal karena pengetahuan ini tidak diketahui dan ditransmisikan secara tidak resmi melalui aktivitas sehari-hari. Konservasi benih lokal seperti padi ladang, rempah-rempah, dan tanaman obat adalah salah satu kontribusi terbesar perempuan Bidayuh. Perempuan menyimpan, menjaga, dan memilih benih berdasarkan berbagai kriteria, termasuk daya tahan terhadap hama, cita rasa, dan nilai simbolis. Selain itu, wanita melakukan diversifikasi makanan dengan menanam berbagai jenis tanaman di pekarangan rumah, juga dikenal sebagai taman rumah. Ini meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan berfungsi sebagai bank genetik hidup bagi komunitas.

Perempuan berperan sebagai agen transmisi budaya dalam budaya Dayak Bidayuh. Mereka membantu anak-anak dan komunitas mempelajari cerita lokal, cerita rakyat, dan filosofi hidup yang sesuai dengan alam. Perempuan menanamkan nilai-nilai ekologis melalui upacara, lagu-lagu tradisional, dan praktik keseharian. Nilai-nilai ini termasuk tidak merusak hutan, pentingnya menjaga sumber air, dan sikap bijak terhadap alam. Selain itu, perempuan bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam skala mikro seperti air bersih, kayu bakar, dan tanaman obat. Dalam banyak kasus, perempuan memprakarsai inisiatif kolektif seperti kebun komunitas, konservasi mata air, atau praktik pertanian organik yang memperkuat ketahanan ekosistem lokal; ini menunjukkan bentuk kearifan ekologi yang sangat relevan untuk mengembangkan strategi adaptasi perubahan iklim.

Perempuan Dayak Bidayuh memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku utama dengan munculnya inisiatif ekonomi kreatif dan technopreneurship berbasis budaya. Produk lokal yang didasarkan pada pengetahuan lokal, seperti anyaman, kerajinan tangan, obat tradisional, dan makanan lokal, dapat dikembangkan menjadi komoditas yang sangat menguntungkan. Perempuan dapat menghidupkan kembali peran mereka sebagai inovator dan pelindung budaya dengan dukungan akses pasar yang inklusif dan pelatihan teknologi digital.

3. Praktik ekofeminisme dalam konteks komunitas Dayak Bidayuh (misalnya melalui simbolisme alam dalam ritual).

Ekofeminisme adalah pendekatan yang mengaitkan penindasan perempuan dengan eksploitasi lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya relasi yang setara antara manusia dan lingkungan. Dalam komunitas adat seperti Dayak Bidayuh, ekofeminisme terlihat dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, dan praktik ritual, meskipun tidak selalu muncul secara teoretis. Ini menunjukkan bagaimana perempuan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan alam melalui hubungan spiritual dengan alam. Peran Perempuan sebagai Penjaga Spiritualitas Alam.

Komunitas Dayak Bidayuh, perempuan tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, tetapi mereka juga memiliki peran simbolik yang berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan alam. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah aktor ekofeminis konvensional. Sebagai contoh, perempuan berpartisipasi dalam mengikuti dan membantu ritual pertanian yang mengandung unsur penghormatan terhadap alam, gawai (syukuran panen). dalam beberapa komunitas, orang percaya bahwa perempuan memiliki intuisi atau "rasa alam", yang dapat membaca gejala lingkungan dan menentukan langkah kolektif komunitas. Anak-anak sering dipelihara dan diajarkan oleh perempuan tentang kebiasaan yang tidak boleh dilakukan.

Masyarakat Dayak Bidayuh, praktik ekofeminisme juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, perempuan menggunakan tanaman obat berdasarkan pengetahuan turun-temurun yang diperoleh dari interaksi langsung dengan alam. Konsep limbah yang ramah lingkungan termasuk penggunaan sisa panen, daur ulang alat rumah tangga alami, dan penggunaan bahan organik. Etika gotong royong dan kerja sama dalam pengelolaan lahan, hutan, dan sumber air, dengan perempuan sering menjadi pengorganisir kegiatan komunitas.

Praktik ekofeminisme dalam komunitas Dayak Bidayuh menunjukkan bahwa hubungan perempuan dengan alam memiliki makna rohani dan praktis. Melalui upacara, pengelolaan sumber daya alam, dan pewarisan prinsip kepada generasi berikutnya, wanita berperan sebagai penjaga etika ekologis komunitas. Pendekatan ekofeminis ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan peran perempuan sebagai pelindung budaya dan inovator ekologi serta sebagai strategi Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dalam pembangunan daerah dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan ekonomi kreatif.

4. Tantangan perubahan iklim yang mereka alami.

Komunitas adat, termasuk masyarakat Dayak Bidayuh, sangat bergantung pada keteraturan alam untuk bertahan hidup, dipengaruhi langsung oleh perubahan iklim. Perempuan adalah bagian penting dari struktur sosial komunitas dalam hal sistem pangan, kesehatan keluarga, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, dampak perubahan iklim mencakup aspek sosial dan gender selain ekologi. Ketidakpastian Musim dan Krisis Pangan Lokal mengakibatkan perubahan pola cuaca, Tidak mudah bagi perempuan untuk menentukan waktu terbaik untuk bercocok tanam karena musim tanam dan panen menjadi tidak menentu. Krisis pangan rumah tangga disebabkan oleh penurunan produktivitas lahan.

Untuk menjaga ketahanan pangan keluarga, perempuan menanggung beban tambahan. Mereka harus memastikan bahwa anak-anak dan orang tua mendapatkan makanan yang sehat dan cukup. Gangguan terhadap Sumber Air dan Sanitasi Perubahan iklim menyebabkan kekeringan atau curah hujan yang sangat tinggi, yang mencakup, mengurangi atau mencemari sumber air bersih, padahal perempuan adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan air. Meningkatkan kemungkinan penyakit air seperti diare atau infeksi kulit, yang membuat perawatan kesehatan di rumah lebih sulit.

Membuatnya sulit untuk melakukan upacara tradisional yang menggunakan air sebagai simbol penyucian. Perempuan Dayak Bidayuh mengetahui tentang hilangnya tanaman obat dan keanekaragaman hayati, Tanaman obat tradisional dan cara mereka digunakan untuk merawat keluarga. Ketika ekosistem hutan terganggu oleh iklim ekstrem atau pembukaan lahan besar-besaran, akses ke tanaman obat menurun, yang berdampak pada pengetahuan lokal dan sistem pengobatan komunitas.

a. Beban Ganda dalam Adaptasi Lingkungan,

Perempuan bertanggung jawab atas dua tugas, menyediakan makanan, menjaga keluarga, dan melindungi lingkungan. Namun, mereka seringkali tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan mengenai mitigasi dan adaptasi iklim. Perempuan lebih rentan terhadap tekanan perubahan lingkungan karena tidak memiliki akses ke pelatihan adaptasi berbasis teknologi, informasi iklim, dan modal usaha.

b. Ancaman terhadap Peran Budaya dan Spiritualitas.

Cuaca ekstrem menghentikan atau menunda beberapa upacara adat yang berkaitan dengan alam, seperti upacara musim tanam dan penghormatan kepada sungai dan hutan. Hal ini membuat peran perempuan, yang biasanya berfungsi sebagai penjaga dan pelaku utama dalam ritual berbasis ekologi, menjadi lebih lemah. Perempuan juga kehilangan ruang budaya dan sosial mereka karena tradisi alam hilang. Perempuan Dayak Bidayuh memiliki potensi besar untuk menjadi agen adaptasi berbasis lokal, tetapi mereka juga berada di garis depan dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Karena itu, perempuan harus terlibat secara aktif dalam program mitigasi dan adaptasi iklim. Kelompok perempuan adat harus ditargetkan untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam manajemen bencana, pertanian adaptif, dan ekonomi alternatif berbasis sumber daya lokal. Agar tidak ada lagi eksklusi atau marginalisasi perempuan, strategi pembangunan berbasis GESI (Gender Equality and Social Inclusion) harus mengakui, menghargai, dan mendukung peran ekologis perempuan.

5. Strategi adaptasi berbasis nilai budaya

Dayak Bidayuh memiliki kearifan lokal yang terbukti dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai budaya ini menentukan strategi adaptasi sosial, teknis, dan spiritual dalam menghadapi kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Memperbaiki Tradisi Adat dan Kalender Musim Tradisional Ritual agraris, seperti gawai (syukur atas panen) mengandung sistem pengamatan iklim alami yang bergantung pada langit, tindakan hewan, dan pertumbuhan tanaman liar. Strategi adaptasi Menggabungkan sistem pengamatan tradisional ini dengan teknologi iklim kontemporer, seperti kalender musim tradisional dengan teknologi modern. selain itu Pelestarian Lahan Adat dan Sistem Zonasi Sakral. bagi Dayak Bidayuh menganggap hutan larangan, atau zona keramat, yang tidak boleh diganggu dan berfungsi sebagai penyangga ekosistem.

Strategi Adaptasi Menjaga wilayah konservasi berbasis budaya dengan mendorong pengakuan hukum terhadap wilayah adat. Peran Perempuan sebagai Agen Adaptasi dan Transfer Pengetahuan. Perempuan mempertahankan pengetahuan tentang tanaman pangan, obat, dan konservasi air. Strategi Adaptasi melibatkan perempuan dalam pelatihan pertanian adaptif, manajemen air, dan ekonomi hijau (ecopreneurship berbasis budaya). Penerapan Sistem Pertanian Terintegrasi (Agroekologi Tradisional) Sistem ladang berpindah yang melakukan rotasi alami adalah jenis pertanian regeneratif.

Strategi Adaptasi mencatat dan menyesuaikan sistem ini dengan kebijakan pertanian yang baik, seperti pemupukan alami dan tumpangsari. Mengintegrasikan Nilai-nilai Kultural dalam Pendidikan dan Ekowisata Strategi adaptasi menciptakan ekowisata yang berbasis budaya di mana nilai konservasi dikomunikasikan melalui cerita lokal dan partisipasi komunitas. Pemetaan Partisipatif dan Sistem Informasi Berbasis Komunitas Dayak Bidayuh memiliki pengetahuan spasial yang sangat detail tentang wilayahnya. Strategi Adaptasi dorong penggunaan pemetaan partisipatif berbasis budaya dalam perencanaan penggunaan lahan dan pengurangan risiko bencana.

PENUTUP

Kesimpulan

Melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, komunitas Dayak Bidayuh di perbatasan Kalimantan Barat menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan lingkungan dan iklim sistem larangan adat yang mengutamakan keberlanjutan dan ekologi menunjukkan kearifan ini. Setiap aspek kehidupan sosial-ekologis komunitas dipengaruhi oleh perempuan, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, pelestarian budaya, hingga pendidikan ekologi untuk generasi muda. Wanita Bidayuh melakukan ekofeminisme dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui ritual, pemahaman tanaman obat, dan pengelolaan makanan keluarga. Namun demikian, perubahan iklim menimbulkan tantangan yang signifikan yang berdampak langsung terhadap stabilitas sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat, terutama bagi perempuan, yang menghadapi beban ganda selain kesulitan mendapatkan akses ke teknologi, informasi, dan kemampuan untuk membuat keputusan. Strategi adaptasi berbasis budaya, seperti memperkuat sistem pertanian tradisional, menjaga kawasan sakral, dan menggabungkan kalender musim tradisional dengan teknologi modern, telah terbukti berguna untuk mengatasi tantangan iklim dan krisis ekologi saat ini. Pengakuan wilayah adat, pelibatan perempuan sebagai agen perubahan, dan integrasi nilai budaya ke dalam pendidikan dan ekowisata adalah komponen penting dari pembangunan berkelanjutan yang berperspektif pada kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI). Nilai budaya Dayak Bidayuh menjadi identitas komunitas dan solusi adaptif untuk menghadapi perubahan iklim, memperkuat ketahanan lokal, dan mendorong transformasi ekonomi kreatif yang didasarkan pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvira, M. G. A. N. N. A. D. (2022). Dampak Perubahan Iklim dan Cara Adaptasi Petani Sayurdi Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung. *Buletin Agritek*, 3(2), 70–82. www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id
- Anurogo, D. (2023). Ecofeminism 5.0. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 36–51.
- Aquarini, R. I. S. M. P. (2017). Ekofeminisme Dan Gerakan Perempuan Di Bandung. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(3), 439. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i3.5>
- Asmarani, N. N. O. (2019). Nilai Ekofeminisme dalam Tumpeak Wariga Sebagai Kearifan Lokal Bali Dalam Melestarikan Alam. *Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada*, 1–25.
- Belva, P. K. N. A. F. (2024). Perubahan Konsumsi Pangan Pokok Sebagai Proses Adaptasi Komunitas Menghadapi Perubahan Iklim (Kasus: Sebuah RT di Kampung Adat, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 8(01), 29–40. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i01.1084>

- Benedhikta, V. (2023). Peran Perempuan dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pengerak Destinasi Pariwisata di Perbatasan. *Valid Jurnal Ilmiah*, 21(1), 97–106.
- BPS Bengkayang. (2023). *Kecamatan Siding dalam angka 2023*.
- Eva, S. M. M. M. R. (2024). Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3085–3091. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4056>
- Husni, T. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
- Latifa, A. (2013). Dampak Perubahan Iklim (the Survival Strategies of Women in Facing the Impacts of Climate Change). *Kependudukan Indonesia*, 8(1), 53–64.
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Mentari, A. J. D. S. I. B. A. (2024). The Power of Integrity of Local Wisdom in Basic Education : Sustainable Development. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(2), 10–23. <https://doi.org/10.24036/jlils.v4i2.110>
- Muhammad, A. K. L. A.-F. S. (2020). Krisis Iklim, Gender, dan Kerentanan: Potret Perempuan Petani di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Journal of Politic and Government Studies*, 9(4), 369–385.
- Sabair, P. B. M. A. S. K. M. L. (2014). Adaptasi Perubahan Iklim Komunitas Desa: Studi Kasus Di Kawasan Pesisir Utara Pulau Ambon. *Komunitas*, 6(1), 57–69. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2943>
- Siti, R. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6, 76–84.
- Tri, A. P. M. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1), 49–60. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/2064/2178>
- Vuspitasari, B. K., & Ewid, A. E. (2020). Peran Kearifan Lokal Kuma Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu. *Sosiohumaniora*, 22(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.24078>
- Wanji, K. S. D. (2023). Promotion and Protection of Feminism Creativity for Public Environment: The Integration of Ecofeminism and Public Environment. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/5706699>
- Wiyatmi, S. E. S. M. (2017). *Ekofeminisme : Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis* (Issue March).